

ANALISIS MAKNA EUFEMISME DALAM BAHASA PROKEM DI LINGKUNGAN REMAJA**Shintia Desita Dewi¹, Husni Mubarak², Rahmayanti³**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP Paris Barantai

husnimubarak82@gmail.comrahmayanti@stkip-pb.ac.id**Abstract**

The aims of the research to describe the meaning of euphemisms in the use of slang by adolescents in everyday social interactions in Pulau Laut Sigam District. (1) To describe the meaning of euphemisms in slang among adolescents in Pulau Laut Sigam District. (2) To describe the forms of euphemisms in slang among adolescents in Pulau Laut Sigam District. The method used in this study was descriptive qualitative, with data collection techniques consisting of observation, interviews, and documentation of adolescents who actively use slang. The results of the study from 31 adolescents in Pulau Laut Sigam District, 21 in mid-adolescence and 10 in late adolescence, showed that the researcher found five meanings of euphemisms in slang: (1) avoiding harsh words, (2) avoiding offending feelings, (3) reducing tension, (4) keeping secrets, and (5) enhancing image. In addition, there are also four forms of euphemism in slang language found by researchers, namely: (1) the use of abbreviations (2) the use of loan words (3) the use of foreign terms (4) the use of metaphors.

Keywords: Euphemism, Slang, Teenagers**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna eufemisme dalam penggunaan bahasa prokem yang digunakan oleh remaja dalam pergaulan sehari-hari di Kecamatan Pulau Laut Sigam. (1) mendeskripsikan makna eufemisme dalam bahasa prokem pada pergaulan remaja di Kecamatan Pulau Laut Sigam (2) mendeskripsikan bentuk eufemisme dalam bahasa prokem pada pergaulan remaja di Kecamatan Pulau Laut Sigam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap remaja yang aktif menggunakan bahasa prokem. Hasil penelitian dari 31 remaja di Kecamatan Pulau Laut Sigam, pada remaja pertengahan sebanyak 21remaja dan, pada remaja akhir sebanyak 10 remaja yang menunjukkan bahwa terdapat lima makna eufemisme dalam bahasa prokem yang ditemukan oleh peneliti, yaitu: (1) makna menghindari kata kasar, (2) makna menghindari menyinggung perasaan (3) makna meredakan ketegangan (4) makna menjaga rahasia (5) makna meningkatkan citra. Selain itu, terdapat pula empat bentuk eufemisme dalam bahasa prokem yang ditemukan oleh peneliti, yaitu: (1) bentuk penggunaan singkatan (2) bentuk penggunaan kata serapan (3) bentuk penggunaan istilah asing (4) bentuk penggunaan metafora.

Kata Kunci: Eufemisme, Prokem, Remaja**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan unsur budaya dan budaya berkembang melalui media Bahasa. Kebahasaan berkaitan erat dengan konteks sosial budaya serta pandangan hidup masyarakat penutur bahasa tersebut. Selain, pandangan hidup kajian tentang bahasa dan maknanya akan memungkinkan kita mengetahui cara pandang kenyataan di kalangan masyarakat pendukung

bahasa tersebut, pemakaian kata-kata tertentu dalam situasi tertentu akan sangat berkaitan erat dengan konteks budaya suatu masyarakat tertentu. Sesuai dengan salah satu sifat bahasa yaitu dinamis, bahasa ikut berkembang seiring dengan perkembangan budaya manusia. Dalam masyarakat yang multikultural, muncul beragam bahasa dari kelompok- kelompok sosial tertentu. Keberagaman bahasa ini dipengaruhi oleh faktor usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, status sosial ekonomi, profesi, dan asal daerah (Kuntjaraningrat). Salah satu keragaman yang muncul di masyarakat di antaranya adalah bahasa prokem. Bahasa prokem merupakan salah satu bagian dari slang, yaitu bahasa sandi yang digunakan oleh remaja untuk merahasiakan tuturannya agar tidak diketahui oleh masyarakat umum.

Bahasa prokem muncul sebagai gambaran adanya jurang pemisah antara generasi muda dan generasi tua. Pemakaian bahasa prokem lebih didominasi oleh kaum muda. Seiring dengan perkembangan zaman kehadiran bahasa prokem itu dianggap wajar karena sesuai dengan tuntutan perkembangan nurani anak usia remaja. Masa hidupnya terbatas sesuai dengan perkembangan usia remaja, sehingga kosakata bahasa prokem cepat berubah. Selain itu, pemakaiannya terbatas menggunakan bahasa tersebut untuk merahasiakan kosakata yang mereka gunakan dari orang tua.

Kata eufemisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu "eu" (bagus) dan "phemoo" (berbicara). Eufemisme berarti berbicara dengan ungkapan yang baik dan sopan. Eufemisme (euphemism) adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu Kridalaksana (dalam Sutarman, 2013: 49). Penggunaan eufemisme dalam ragam tulis maupun lisan sangat penting dan sudah dianggap sebagai budaya masyarakat Indonesia pada umumnya. Eufemisme muncul berlatar belakang manusiawi seperti Orang berusaha menghindar untuk tidak menyakiti orang lain ataupun menyinggung perasaan orang lain.

Penggunaan eufemisme semakin meluas merambah ke berbagai bidang kehidupan dan profesi yang dijalani masyarakat kita. Eufemisme yang merupakan bagian dari kesantunan berbahasa dipandang penting penggunaannya untuk menjaga hubungan dengan teman, mitra kerja, sanak saudara, maupun atasan. Penggunaan eufemisme dalam bahasa dapat diidentifikasi dari penggunaan kata-kata tertentu dalam komunikasi. Pilihan kata atau diksi yang tepat menandai penggunaan eufemisme dalam masing-masing bidang profesi maupun aktivitas kehidupan.

Terkait penjelasan di atas peneliti melakukan penelitian ini karena melihat fenomena semakin maraknya atau berkembangnya eufemisme bahasa prokem di kalangan remaja yang sengaja dikembangkan oleh kalangan tertentu untuk menunjukkan kehidupan mereka atau sengaja untuk menunjukkan ciri khas tersebut. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengangkat masalah ini sebagai objek penelitian sehingga peneliti mengangkat judul "Analisis Makna Eufemisme dalam Bahasa Prokem pada Pergaulan Remaja di Kecamatan Pulau Laut Sigam".

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah dalam penelitian ini dan untuk menghindari meluasnya penelitian. Maka, penelitian ini dibatasi atau difokuskan untuk meneliti tentang "Makna Eufemisme dalam Bahasa Prokem pada Pergaulan Remaja di Kecamatan Pulau Laut Sigam". Sedangkan rumusan masalah yang diteliti adalah bagaimana makna dan bentuk eufemisme dalam bahasa prokem pada pergaulan remaja di Kecamatan Pulau Laut Sigam?. Dan tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan makna eufemisme dalam bahasa prokem pada pergaulan remaja di Kecamatan Pulau Laut Sigam.

TINJAUAN PUSTAKA

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2011: 1). Sebagai sebuah sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu. Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa adalah berupa bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Karena lambang yang digunakan berupa bunyi, maka yang dianggap primer di dalam bahasa adalah bahasa yang diucapkan, atau yang sering disebut bahasa lisan. Karena itu pula, bahasa tulisan, yang walaupun dalam dunia modern sangat penting, hanyalah bersifat sekunder. Bahasa tulisan sesungguhnya tidak lain adalah rekaman visual, dalam bentuk huruf-huruf dan tanda-tanda baca dari bahasa lisan.

Bahasa merupakan sistem tanda bunyi ujaran yang bersifat arbitrer atau sewenang-wenang Subroto (dalam Muhammad, 2011: 40). Berdasarkan konsep ini, substansi bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh manusia. Bunyi menjadi penanda perihai di luar bahasa. Bahasa diuraikan oleh Subroto sebagai perpaduan bentuk, makna, dan bahkan situasi. Bahasa mempunyai sistem yang sifatnya mengatur. Bahasa merupakan suatu lembaga yang memiliki pola-pola atau aturanaturan yang dipatuhi dan digunakan (kadang-kadang tanpa sadar) oleh pembicara dalam komunitas saling memahami.

Kridalaksana dan Kentjono (dalam Muhammad, 2011: 40) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Dari beberapa Pendapat di atas hampir semua menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi dan berinteraksi, yang bersifat arbitrer, dan merupakan lambang bunyi. Hal inilah yang merupakan ciri-ciri dari bahasa. Ciri-ciri bahasa yaitu, (1) bahasa adalah sebuah sistem; (2) bahasa berwujud lambang; (3) bahasa berupa bunyi; (4) bahasa bersifat arbitrer; (5) bahasa itu bermakna; (6) bahasa bersifat konvensional; (7) bahasa bersifat unik; (8) bahasa itu bersifat universal; (9) bahasa bersifat produktif; (10) bahasa bervariasi; (11) bahasa bersifat dinamis; (12) bahasa berfungsi sebagai alat interaksi sosial; dan (13) bahasa merupakan identitas penuturnya (Muhammad, 2011: 43).

Mempelajari bahasa dan mengkaji bahasa merupakan hal penting dilakukan karena secara langsung akan melestarikan dan menginventarisasikan bahasa tersebut. Dengan mempelajari dan melakukan pengkajian terhadap bahasa, akan menghindari manusia dari kepunahan bahasa, Sehingga dari beberapa pengertian bahasa di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambing bunyi yang digunakan suatu masyarakat untuk berkomunikasi, memahami satu sama lain dan melakukan hubungan sosial.

Semantik

Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang makna. Kajian semantik kemudian berkembang dengan melibatkan unsur makna dan pengalaman manusia. Pemaknaan memegang peranan penting bagi kajian semantik karena pemaknaan merupakan proses akhir suatu komunikasi (aktivitas berbahasa) untuk mendapatkan kejelasan dan kebenaran dalam menangkap informasi makna akan sesuatu hal agar kelangsungan komunikasi tetap terjaga tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Chaer (2016:2) mengungkapkan bahwa kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti "tanda" atau "lambang". Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti "menandai" atau "melambangkan". Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema*

itu adalah tanda linguistik (Prancis: *signe linguistique*). Dalam buku Chaer (2016:2) yaitu terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambangnya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Menurut Tarigan (2010:7) Semantik adalah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Kemudian, menurut Matsna (2016:2) semantik adalah telaah makna, yang menelaah lambing-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Abidin (2019:194) mengatakan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang arti dan pemaknaan bahasa atau kata yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Sehingga, semantik merupakan subdisiplin dari linguistik yang mempelajari terkait makna sebuah kalimat atau bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan masyarakat. Jenis-jenis semantik sebagai berikut:

1. Semantik Leksikal

Jenis semantik yang pertama adalah semantik leksikal. Semantik leksikal merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah leksikon dari suatu bahasa, misalnya bahasa Indonesia.

2. Semantik Gramatikal

Semantik ini merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah makna-makna gramatikal dari tataran morfologi.

3. Semantik Sintaksikal

Semantik sintaksikal merupakan jenis semantik yang sasaran penyelidikannya bertumpu pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis.

4. Sintaksis Maksud

Semantik ini merupakan jenis semantik yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa, seperti metafora, ironi, litotes, dan lain-lain.

Sosiolinguistik

Menurut Husni Mubarak (2023:6) Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji linguistik yang dihubungkan dengan faktor sosiologi. Dengan demikian, sosiolinguistik tidak meninggalkan linguistik. Hal yang dikaji dalam linguistik (ilmu yang mengkaji bahasa sebagai fenomena yang independen) dijadikan dasar bagi sosiolinguistik untuk menunjukkan perbedaan penggunaan bahasa yang dikaitkan dengan faktor sosial. Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai dasar kajian (lihat kembali hubungan antara sosiolinguistik dan linguistik) dan memandang struktur sosial sebagai faktor penentu variabel. Keduanya dipandang sebagai gegenseitige einbettung dan gegenseitige determination, dan hubungan antara keduanya ditentukan oleh persyaratan manusia, organisasi pikiran manusia (dalam bentuk argumen lahiriah), serta tuntutan intrinsik dari sebuah bidang yang sistematis, kuat dan efektif.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:2) Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Sosiolinguistik ini merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi,

berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Menurut Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina, 2010:3) Sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa.

Variasi Bahasa

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sociolinguistik, sehingga Kridalaksana mendefinisikan sociolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Menurut Fishman dalam Kridalaksana mengatakan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasa dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa (Chaer, 2018:61). Sebagai sebuah *langue* sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret, yang disebut *parole*, menjadi tidak seragam. Bahasa ini menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam.

Eufemisme

Eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan tidak mengenakan, memalukan atau menyakiti hati. Moelino dan Apte (dalam Sutarman, 2012:49). Ungkapan-ungkapan yang membuat lawan bicara marah, tersinggung, sakit hati, jengkel, dan sebagainya sangat penting untuk dihindari agar tidak mengganggu komunikasi.

Pendapat lain tentang eufemisme disampaikan oleh Rakhmat (dalam Sutarman, 2013: 47), eufemisme ialah ungkapan pelembut yang biasanya menggantikan kata-kata yang terasa kurang enak. Eufemisme merupakan bentuk ungkapan untuk memperhalus kata-kata yang dirasa kasar atau tidak pantas diucapkan atau didengar oleh orang lain. Dalam proses komunikasi eufemisme berfungsi untuk menjaga perasaan pembicara maupun pendengar sehingga tidak ada pihak yang tersinggung, terhina, ataupun tidak nyaman karena penggunaan kata-kata tertentu.

Eufemisme membantu menjaga kesopanan dan mengurangi dampak emosional dari kata-kata atau situasi yang mungkin dianggap sensitif atau tidak menyenangkan. Menurut Kate Burridge (2012) makna eufemisme dapat dibagi menjadi beberapa kategori, di antaranya:

1. Makna Eufemisme Menghindari Kata Kasar

Makna eufemisme yang digunakan untuk menghindari kata kasar atau vulgar biasanya untuk menggantikan kata-kata yang dianggap tidak sopan dengan istilah yang lebih halus dan diterima secara sosial, guna menjaga kesopanan dan kenyamanan dalam komunikasi.

2. Makna Eufemisme Menghindari Menyinggung Perasaan

Makna eufemisme yang digunakan adalah untuk menyampaikan informasi yang sensitif atau negatif dengan cara yang lebih halus dan sopan. Ini dilakukan agar perasaan orang yang menerima informasi tersebut tidak terluka atau tersinggung.

3. Makna Eufemisme Meredakan Ketegangan

Makna eufemisme yang digunakan untuk meredakan ketegangan adalah eufemisme untuk menyampaikan informasi yang mungkin menimbulkan kecemasan dan ketakutan dengan cara yang lebih halus dan menenangkan. Ini membantu mengurangi stress atau ketegangan yang mungkin dirasakan pendengar.

4. Makna Eufemisme Untuk Menjaga Rahasia

Makna eufemisme yang digunakan untuk menjaga rahasia atau kesopanan adalah untuk menyampaikan informasi yang sensitif, pribadi atau tabu dengan cara yang lebih terselubung dan tidak langsung. Ini dilakukan agar topik tersebut tidak diungkapkan secara eksplisit, menjaga privasi, dan menghindari pembicaraan yang mungkin tidak pantas atau menimbulkan ketidaknyamanan.

5. Makna Eufemisme Meningkatkan Citra

Makna Eufemisme yang digunakan untuk meningkatkan citra adalah untuk memberikan kesan yang lebih positif atau terhormat terhadap seseorang, profesi atau situasi tertentu. Dengan menggunakan kata atau frasa yang lebih positif atau elegan, eufemisme dapat membantu memperbaiki persepsi publik dan memberikan rasa hormat yang lebih besar. Dengan menggunakan eufemisme, istilah yang mungkin memiliki konotasi negatif atau merendahkan diubah menjadi lebih netral atau positif, sehingga memberikan penghargaan dan rasa hormat yang lebih besar kepada individu atau situasi yang dimaksud.

Prokem

Menurut Eka Zul bahasa prokem adalah bahasa sandi yang dipakai dan hanya dimengerti kalangan remaja. Bahasa ini konon berasal dari kalangan preman. Kata prokem berasal dari kata "preman" yang mendapat sisipan kata "ok". Awalan pr-, disisipi -ok-, dilanjutkan -em, dan -an dihilangkan, sehingga menjadi pr(ok)em[an]= prokem. Bahasa prokem digunakan sebagai sarana komunikasi di antara remaja selama kurun waktu tertentu. Sarana komunikasi ini diperlukan oleh kalangan remaja untuk menyampaikan informasi yang tidak boleh diketahui oleh kelompok usia lain terutama oleh kalangan orang tua. Bahasa prokem ini digunakan oleh kalangan remaja agar orang dari kelompok lain tidak mengetahui tentang apa yang sedang dibicarakannya. Bahasa prokem timbul dan berkembang sesuai dengan latar belakang sosial budaya pemakainya, hal ini merupakan perilaku kebahasaan yang bersifat universal. Kosakata bahasa prokem remaja sering diambil dari kosakata yang hidup di lingkungan tertentu. Pembentukan kata dan maknanya beragam dan bergantung pada kreativitas pemakainya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. menurut Husni Mubarak (2023:31). Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau perilaku manusia dari perspektif partisipan atau subjek penelitian. Fokus utamanya adalah pada pemahaman makna, pengalaman, dan pandangan individu secara mendalam.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pulau Laut Sigam Kabupaten Kotabaru yang dilakukan selama kurang lebih tiga bulan yang dimulai dari tanggal 13 Maret. Penelitian ini

merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kosa kata dalam bahasa prokem. Di dalam deskripsi tersebut, akan dijelaskan kosakata bahasa prokem, proses pembentukan dan jenis makna yang terdapat dalam kosakata bahasa prokem, dan fungsi penggunaan kosakata dalam bahasa prokem.

Data yang digunakan oleh peneliti menggunakan dua sumber data yaitu: data primer. Data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama yaitu remaja di Kecamatan Pulau Laut Sigam. Sehingga, data primer pada penelitian ini adalah remaja yang dapat dijadikan narasumber. sedangkan Data sekunder adalah data yang didapat dari sumber menyimak, merekam, dan mencatat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang menggunakan beberapa cara sebagai berikut : 1. Observasi. Menurut Sugiyono (2018:229) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang bahasa prokem yang digunakan dalam pergaulan remaja beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan di wilayah Kecamatan Pulau Laut Sigam. 2. Wawancara. Dilakukan untuk memperoleh keterangan yang maksimal dan lebih jelas maka peneliti melakukan wawancara dengan salah satu responden dengan tujuan untuk mlan data. Wawancara menjadi salah satu teknik yang di gunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

3. Rekam. Teknik rekam ini bersifat melengkapi pengumpulan data dengan Teknik catat. Teknik analisis merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2017:244).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna dan bentuk Eufemisme dalam Bahasa Prokem

Penggunaan eufemisme dalam komunikasi sehari-hari membantu menjaga hubungan antara pembicara dan pendengarnya. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kemungkinan seseorang kecewa atau tidak puas ketika menggunakan kata-kata tertentu. Menurut (Sutarman, 2017:66) eufemisme adalah ungkapan yang memiliki fungsi untuk memperhalus kata, frasa atau kalimat yang diucapkan secara langsung tetapi memiliki citra tabu.

2. Makna Eufemisme dalam Bahasa Prokem

a. Makna Eufemisme Menghindari Kata Kasar

Makna eufemisme yang digunakan adalah untuk menyampaikan informasi yang sensitif atau negatif dengan cara yang lebih halus dan sopan. Ini dilakukan agar perasaan orang yang menerima informasi tersebut tidak terluka atau tersinggung.

Makna eufemisme menghindari bahasa kasar dalam bahasa yang ditemukan dalam interaksi pada pergaulan remaja di Kecamatan Pulau Laut Sigam dapat dilihat dalam tuturan berikut.

Peristiwa Tutur 1

P1 : jenis kelamin laki-laki, usia 20 tahun, mahasiswa

P2 : jenis kelamin perempuan, usia 19 tahun, mahasiswa

- P4 : jenis kelamin perempuan, usia 19 tahun, mahasiswa
Lokasi : Gie Bakery Cafe
Tanggal : 12 Mei 2024
P1 : *Inya dasar kayatu kam*
: „Dia memang seperti itu“
P2 : *Iih, pandirannya dasar kayatu*
: „Iya, bicaranya memang seperti itu“
P4 : *Toxic asli*
: „Berbahaya asli“

Dari percakapan di atas bisa dilihat makna yang digunakan untuk menghindari kata kasar dapat dilihat pada tuturan penutur P2 dengan tuturan „*toxic asli*“ yang artinya berbahaya sekali. Kata „*toxic*“ biasanya merujuk hal-hal yang beracun baik itu perilaku ataupun lingkungan. Sehingga biasanya saat orang-orang menggunakan bahasa yang kasar dan vulgar, biasanya diingatkan untuk tidak „*toxic*“

Peristiwa Tutur 2

- P1 : jenis kelamin laki-laki, usia 20 tahun, mahasiswa
P2 : jenis kelamin perempuan, usia 19 tahun, mahasiswa
P3 : jenis kelamin laki-laki, usia 21 tahun, mahasiswa
P4 : jenis kelamin perempuan, usia 19 tahun, mahasiswa
Lokasi : Gie Bakery Cafe
Tanggal : 12 Mei 2024
P1 : *Sari*
: „Sari“
P2 : *Ku rasa ikam melihat seberataan*
: „Aku pikir kamu melihat semuanya“
P3 : *Umalah*
: „Iyalah“
P4 : *Jarku jangan anjir*
: „Kataku jangan anjing“

Dari peristiwa tutur tersebut bisa dilihat bahwa makna untuk menghindari kata kasar, bisa dilihat pada kata „*anjir*“ yang diucapkan oleh penutur P4. Kata „*anjir*“ sendiri berarti anjing yang dianggap kasar atau tidak sopan. Penggunaan „*anjir*“ lebih diterima dalam percakapan santai di kalangan anak muda dan lebih ringan dibandingkan dengan kata asalnya.

Peristiwa Tutur 3

- P1 : jenis kelamin laki-laki, usia 18 tahun, pelajar SMA
P2 : jenis kelamin laki-laki, usia 18 tahun, pelajar SMA
P4 : jenis kelamin laki-laki, usia 17 tahun, pelajar SMA Lokasi : Navy Cafe
Tanggal : 9 Mei 2024
P4 : *Woy, kasar wasitnya anjir*
: „Hai, kasar wasitnya anjing“
P1 : *Anjing dong*
: „Anjing dong“
P4 : *Nah, ini masuk*
: „Nah, ini masuk“

P2 : *Ngeri banar, cok*
: „Seram sekali, sialan“

Berdasarkan peristiwa tutur di atas, makna eufemisme dalam bahasa prokem untuk menghindari kata kasar dapat dilihat pada kata yang diucapkan oleh penutur P2 yaitu „*cok*“. Kata „*cok*“ sendiri berasal dari kata „*jancok*“ yang berasal dari bahasa Jawa dan memiliki arti sialan atau kaparat. Kata ini digunakan secara akrab antara teman dekat sebagai bentuk apresiasi yang lebih ringan. Meskipun demikian, penggunaannya tetap dianggap tidak sopan dan sebaiknya dihindari dalam situasi formal.

Peristiwa Tutur 4

P1 : jenis kelamin laki-laki, usia 18 tahun, pelajar SMA

P2 : jenis kelamin laki-laki, usia 18 tahun, pelajar SMA

P3 : jenis kelamin laki-laki, usia 17 tahun, pelajar SMA

Lokasi : Navy Cafe

Tanggal : 9 Mei 2024

P1 : *Outside bungul*
: „Keluar tidak pintar“

P2 : *Aduh*
: „Aduh“

P4 : *Tolol*
: „Kurang Pintar“

P1 : *Sat*
: „Tidak bermoral“

Dapat dilihat dari tuturan di atas bahwa penutur P1 dan penutur P4 menggunakan kata kasar dalam bahasa daerah maupun bahasa Indonesia. Kata „*bungul*“ yang berarti bodoh, agar terdengar lebih sopan dapat menggunakan tidak pintar, begitupun dengan kata „*tolol*“ bisa digantikan dengan kata kurang bijak atau kurang pintar. Begitupun dengan kata „*sat*“ yang merupakan kependekan dari bangsat yang bisa diartikan dengan kata lebih sopan seperti tidak baik atau tidak bermoral.

b. makna eufemisme menghindari menyinggung perasaan

Peristiwa Tutur 6

P1 : jenis kelamin laki-laki, usia 18 tahun, pelajar SMA

P2 : jenis kelamin laki-laki, usia 17 tahun, pelajar SMA

P3 : jenis kelamin laki-laki, usia 17 tahun, pelajar SMA

Lokasi : Sigam, Rumah Arifin

Tanggal : 15 Mei 2024

P3 : *Inya kada wani pang, co. Aku gin kayatu mati Fik ai, gila banyaknya tentaranya*

: „Dia tidak berani, sialan. Aku juga seperti itu mati Fik, gila banyaknya tentaranya“

P2 : *Aku jamin kada mati*
: „Aku jamin tidak mati“

P1 : *Sabre berarti lah, gila banyaknya tentaranya, Jan*
: „Sabre berarti, gila banyaknya tentaranya, Jan“

Pada percakapan di atas, makna eufemisme untuk menghindari menyinggung perasaan terdapat pada kata „*mati*“ yang diucapkan oleh penutur P3. Kata tersebut dianggap terlalu langsung dan

menyinggung perasaan, terutama dalam konteks berbicara tentang kehilangan seseorang. Untuk menyampaikan informasi tersebut dengan lebih sopan dan menghormati perasaan orang lain, kita bisa menggunakan kata eufemisme seperti „meninggal“, „meninggal dunia“.

Peristiwa Tutar 7

P1 : jenis kelamin laki-laki, usia 17 tahun, pelajar SMA

P2 : jenis kelamin laki-laki, usia 16 tahun, pelajar SMA

P3 : jenis kelamin laki-laki, usia 18 tahun, pelajar SMA

Lokasi : Siring Laut

Tanggal : 27 Mei 2024

P1 : *Eksekusi*

: „Pelaksanaan“

P3 : *Bulik Mat, bulik Mat, Mat, Mat*

: „Pulang Mat, pulang Mat, Mat, Mat“

P2 : *ulti mat, mundur*

: „Serang dengan kuat Mat, mundur“

Dari penjelasan di atas, makna untuk menghindari menyinggung perasaan terdapat pada kata „eksekusi“ karena kebanyakan orang mengira eksekusi berhubungan dengan eksekusi mati. Namun kata „eksekusi“ sendiri memiliki beberapa makna tergantung konteksnya. Sehingga dalam konteks lebih sopan atau formal kata eksekusi dapat diganti dengan kata penerapan.

PEMBAHASAN

Hasil pembahasan penelitian sejalan dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan makna dan bentuk eufemisme dalam bahasa prokem pada pergaulan remaja di Kecamatan Pulau Laut Sigam. 31 remaja yang terlibat dalam 10 peristiwa tutur yang telah diteliti di Kecamatan Pulau Laut Sigam yaitu: masa remaja awal umur 12- 15 tahun tidak ada, masa remaja pertengahan umur 15-18 tahun sebanyak 21 remaja, dan masa remaja akhir umur 18-21 sebanyak 10 remaja. Didapatkan makna dan bentuk eufemisme yang digunakan pada pergaulan remaja. Pada makna eufemisme dalam bahasa prokem ada makna eufemisme menghindari kata kasar, makna eufemisme menghindari menyinggung perasaan, makna eufemisme meredakan ketegangan, makna eufemisme menjaga rahasia, dan makna eufemisme meningkatkan citra. Sedangkan, bentuk eufemisme ada penggunaan singkatan, penggunaan kata serapan, penggunaan istilah asing dan penggunaan metafora dan tidak ditemukan prafrasis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan bahasa prokem dalam pergaulan remaja di kecamatan pulau laut sigam, dapat disimpulkan bahwa eufemisme dalam bahasa prokem berfungsi sebagai bentuk komunikasi yang mencerminkan identitas kelompok, menjaga keakraban, serta menghindari kesan kasar atau tabu dalam pembicaraan. Makna eufemisme yang digunakan oleh para remaja bersifat konotatif dan seringkali dimaknai secara kontekstual sesuai dengan situasi sosial pergaulan. Kata-kata tersebut biasanya mengalami perubahan bentuk melalui penyisipan, pembalikan suku kata, hingga terciptanya kosakata baru yang hanya dipahami oleh kelompok tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2019. *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Antoro, Martinus Dwi. (2018). Bentuk, Jenis, dan Makna Kata Slang Majalah Hai Edisi Januari Juni 2017. Skripsi: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Budiasa, Gede I., Putu, Weddha S., Shanti, Sari D. 2021. *Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial*. E-Jurnal [online] Tersedia: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/download/71123/39614>.
- Burridge, Kate. 2012. "Euphemism and Language Change: The Sixth and seventh Ages." E-Jurnal [online] Tersedia: <https://journals.openedition.org/lexis/355>.
- Chaer, Abdul. 2016. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismayanti. 2011. *Bahasa Prokem di Kalangan Kotagede*. Skripsi : Universitas Negeri Yogyakarta.
- KBBI V. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Diakses pada 29 Januari 2024.
- King, Laura. 2010. *Psikologi Umum Sebuah pandangan APRESIATTIF*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mubarak, Husni., Radiatul, Adawiah. 2023. *Metodologi Penelitian Konsep dan Pendekatan Kualitatif*. Sumatra Barat. PT. Mitra Cendikia Media.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Muhammad., Budayatna. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana.
- Mubarak, Husni., Radiatul, Adawiah. 2023. *Metodologi Penelitian Konsep dan Pendekatan Kualitatif*. Sumatra Barat. PT. Mitra Cendikia Media.
- Rodiyana, Indra K., Mulasih., Yukhsan, W. 2021. *Dialektika Pendidikan Bahasa Indonesia*. E-Jurnal [online] Tersedia: <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpbsi/article/download/858/636>.
- Sanjaya. 2015. *Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Soetjiningsih. 2010 *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Shanti, Sukma Laras. 2023. *Analisis Makna Eufemisme Dalam Bahasa Tabu Pada Pergaulan Remaja di Desa Tarjun Kecamatan Kelumpang Hilir Kabupaten Kotabaru*. Proposal Skripsi: STKIP Paris Barantai.
- Sitepu. 2017. *Morfologi Bahasa Prokem di Kalangan Remaja : Kajian Pragmatik Universitas Sumatera Utara*:Jurna Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarman. (2010). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. E-Jurnal [online] Tersedia: <http://jonedu.org/index.php/joe>.
- Sutarman. 2013. *Tata Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2010. *Pengajaran Semantik*. Bandung, Angkasa.